

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA
PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEI LANGKAI
KOTA BATAM TAHUN 2019**

¹Serlinawati,²Tri Ribut Sulistyawati, ³Prasida Yunita

¹Serlimilendra@gmail.com, ²triribut@univbatam.ac.id, ³ita.bidan88@univbatam.ac.id

^{1,2,3}Midwifery Study Program, Faculty of Medicine, Batam University

Jl. Abulyatama No 5 Batam 29464

ABSTRACT

A pregnant woman, by the WHO standard, is considered anemic if her hemoglobin (Hb) concentration during the gestation is lower than 11 g/dL, or hematocrit of <33% during the period of pregnancy (Sharma and Meenakshi, 2010). This research aims to discover the correlative factors to the prevalence of anemia amongst pregnant women in the coverage area of Puskesmas (community clinic) Sei Langkai, Batam, in 2019. The research design employs analytic descriptive with cross-sectional approach. Data collecting technique employs total sampling with the total sample population of 63 pregnant women. The univariate analysis is in frequency distribution tables, and the bivariate analysis employs the chi-square. The findings reveal correlative factors to the prevalence of anemia amongst pregnant women are as follows, out of 63 pregnant women; suffering from mild anemia are 33 (52.4%) respondents, from moderate anemia are 17 (27%) respondents, and from severe anemia are 13 (20.6%) respondents; with full antenatal visits are 40 (63.5%) respondents, non-full antenatal visits are 23 (36.5%) respondents; whose income \geq Rp3.8 million are 42 (66.7%) respondents, income <Rp3.8 million are 21 (33.3%) respondents; without any food abstinence are 48 (76.2%) respondents, with certain food abstinence are 15 (23.8%) respondents; the primiparous are 31 (49.2%), the multiparous are 19 (30.2%) respondents, and the grand multiparous are 13 (20.6%) respondents. In conclusion, there are correlations between anemia in pregnant women and their antenatal visits, social economy, social culture, and the status of their parity. In suggestion, the government and stakeholders must take more actions and be more active in spreading information about the causative factors and the risks of anemia in a pregnant woman, so the prevalence rate can be reduced.

Keywords : factors, anemia in pregnant women

PENDAHULUAN

Anemia adalah salah satu masalah kesehatan global yang umum dan tersebar luas serta memengaruhi 56 juta wanita di seluruh dunia, dan dua pertiga di antaranya berada di Asia (Soh *et al*, 2015). Di negara berkembang, anemia menjadi perhatian yang serius karena dampaknya pada ibu maupun janin berkontribusi terhadap kematian maternal (Sharma and

Meenakshi, 2014). Anemia pada wanita usia subur menjadi perhatian *World Health Organization* dan ditargetkan dapat direduksi sebanyak 50% pada tahun 2025.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia prevalensi anemia di negara-negara berkembang sebesar 52% dan 20% di negara-negara industri. Prevalensi

tertinggi ditemukan di India 88%, diikuti oleh Afrika 50%, Amerika Latin 40% dan Karibia 30% (Gonzalez *et al*, 2016). Di Indonesia, kejadian anemia pada ibu hamil masih tinggi. Menurut data Riskesdas (2013), kelompok ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi mengalami anemia. Disamping itu data terbaru dari Riskesda (2018) menyatakan prevalensi anemia pada ibu hamil meningkat selama 5 tahun terakhir ini sebesar 48,9%.

Kontribusi anemia terhadap kematian di Indonesia diperkirakan mencapai 10% hingga 12%. Hal ini berarti bahwa 10% hingga 12% kematian ibu di Indonesia sesungguhnya dapat dicegah apabila kejadian anemia pada ibu hamil dapat ditekan sampai serendah-rendahnya. Berdasarkan data statistik Dinkes Kota Batam (2017) mengenai jumlah ibu hamil dengan anemia adalah 11.9 % dari 12,782 ibu hamil dan meningkat menjadi 13.7 % dari 13,589 ibu hamil pada tahun 2018 (Dinkes Batam, 2018). Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya anemia kehamilan di antaranya umur kehamilan, kunjungan ANC, ekonomi, sosial budaya, dukungan suami, pendidikan ibu, jarak kehamilan, paritas, konsumsi TTD, dan riwayat penyakit.

HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Kunjungan ANC Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hubungan Kunjungan ANC Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *descriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan mencari hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019 dan dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data sampai bulan Juni 2019. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai Kecamatan Sagulung Kota Batam. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trisemester III yang berkunjung ke Puskesmas Sei Langkai dan klinik yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai pada saat penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019 sebanyak 63 ibu hamil.

No	Anemia	Kunjungan ANC				Jumlah		p - value
		Lengkap		Tidak Lengkap				
		N	%	N	%	N	%	
1	Ringan	27	42,9	6	9,5	33	52,4	0,006
2	Sedang	8	12,7	9	14,3	17	27,0	
3	Berat	5	7,9	8	12,7	13	20,6	
	Jumlah	40	63,5	23	36,5	63	100	

Berdasarkan table 1 dapat disimpulkan bahwa dari 40 responden (63,5%) yang melakukan kunjung ANC dengan kategori lengkap sebagian besar hanya mengalami anemia ringan yaitu 27 responden (42,9%), sedangkan 23 responden (36,5%) yang melakukan kunjungan ANC kategori tidak lengkap

sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sedang yaitu 9 responden (14,3%). Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan *p-value* 0,006 yang berarti *p-value* < 0,05 sehingga *H_a* diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antar kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Hubungan Ekonomi Ibu hamil Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Hubungan Ekonomi Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

No	Anemi	Pendapatan keluarga (Ekonomi)				Jumlah		p - value
		< 3,8 Jt		≥ 3,8 Jt				
		N	%	N	%	N	%	
1	Ringan	5	8	28	44,4	3	52,4	0,004
2	Sedang	8	12,7	9	14,3	1	27,0	
3	Berat	8	12,7	5	7,9	1	20,6	

Interpretasi tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden (66,6%) yang memiliki pendapatan \geq 3,8 juta sebagian besar ibu hamil mengalami anemia ringan sebanyak 28 responden (44,4%), sedangkan dari 21 responden (33,4%) yang memiliki pendapatan < 3,8 juta ibu hamil mengalami anemia berat yaitu sebanyak 8 responden (12,7 %).

Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi – Square didapatkan *p – value* 0,004 yang berarti *p–value* < 0,05 sehingga *H_a* diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara ekonomi ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

3. Hubungan Sosial Budaya Ibu hamil Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hubungan Sosial Budaya Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019.

No	Anemia	Sosial Budaya				Jumlah		<i>p - value</i>
		Ada Larangan		Tidak ada Larangan		N	%	
		N	%	N	%			
1	Ringan	0	0	33	52,4	33	52,4	0,003
2	Sedang	7	11,1	10	15,9	17	27,0	
3	Berat	8	12,7	5	7,9	13	20,6	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 responden (76,2%) yang tidak melakukan pantang makan atau tidak ada larangan makan sebagian besar ibu hamil mengalami anemia ringan sebanyak 33 responden (52,4%), sedangkan dari 15 responden (23,8%) yang melakukan pantang makan atau ada larangan terhadap makanan tertentu ibu hamil mengalami

anemia berat yaitu sebanyak 8 responden (12,7 %).

Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi – Square didapatkan *p – value* 0,004 yang berarti *p–value* <0,05 sehingga *H_a* diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara ekonomi ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

4. Hubungan Paritas Ibu hamil Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Paritas Ibu Hamil Terhadap Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

No	Anemia	Paritas								<i>p-value</i>
		primipara		multipara		Grandemult ipara		Jumlah		
		N	%	N	%	N	%	N	%	
1	Ringan	24	38,1	6	9,5	3	4,8	33	52,4	0,003
2	Sedang	5	7,9	7	11,1	5	7,9	17	27,0	
3	Berat	2	3,2	6	9,5	5	7,9	13	20,6	
	Jumlah	31	49,2	19	30,1	13	20,6	63	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 31 responden (49,2%) yang memiliki anak 1 (primipara) sebagian besar ibu hamil mengalami anemia ringan sebanyak 24 responden (38,1%), sedangkan dari 13 responden (20,6%) yang memiliki anak lebih dari 2 sampai 4 anak (multipara dan grandmultipara) ibu hamil mengalami anemia sedang dan berat yaitu sebanyak 5 responden (7,9%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi – Square didapatkan *p – value* 0,003 yang berarti *p – value* < 0,05 sehingga H_a diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Kunjungan ANC Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada ibu hamil dipuskesmas Sei Langkai menunjukkan bahwa 40 responden (63,5%) yang melakukan kunjungan ANC dengan kategori lengkap sebagian besar hanya mengalami anemia ringan yaitu 27 responden (42,9%), 8 responden (12,7%) mengalami anemia sedang, 5 responden (7,9%) mengalami anemia berat, sedangkan 23 responden (36,5%) yang melakukan kunjungan ANC kategori tidak lengkap ibu hamil mengalami anemia sedang yaitu 9 responden (14,3%), 8 responden (12,7%) mengalami anemia berat dan 6 responden (9,5%) mengalami anemia ringan. Hasil uji statistik Chi-Square *p – value* 0,006 yang berarti *p – value* < 0,05 sehingga H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Kunjungan *antenatal care* (ANC) pada ibu hamil dapat mempengaruhi status kesehatan ibu dan janin yang

dikandungnya, terutama berpengaruh terhadap penurunan kejadian kehamilan beresiko tinggi. *Antenatal care* dapat digunakan untuk mendeteksi dini terjadinya resiko tinggi kehamilan dan persalinan yang dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Idealnya, dengan kunjungan ANC yang teratur akan segera diketahui kelainan-kelainan yang mungkin muncul pada masakehamilan sehingga segera dapat diatasi sebelum berpengaruh tidak baik terhadap kehamilan (Wiknjosastro, 2014).

Kunjungan ANC secara teratur merupakan salah satu perwujudan dari pelayanan antenatal yang baik dan benar (bermutu), karena telah memenuhi syarat berkesinambungan. Pelayanan kesehatan yang bermutu akan dapat mendeteksi secara dini terhadap bahaya yang akan terjadi dan dapat dilakukan penekanan serendah mungkin dari bahaya yang akan ditimbulkan, karena dengan mengenali bahaya yang ditimbulkan secara awal, akan dapat diantisipasi secara tepat dan akurat (Subarda & Helmyati, 2015). Pelayanan ANC merupakan pelayanan kesehatan yang ditangani oleh tenaga kesehatan yang profesional kepada ibu hamil selama masa kehamilannya, yang berpedoman pada standar pelayanan ANC yang difokuskan pada usaha promotif dan preventif. Komponen antenatal minimal meliputi “7T” yaitu pengukuran tinggi badan dan berat badan, pengukuran tekanan darah, pengukuran tinggi fundus, pemberian imunisasi tetanustoksoid (TT), pemberian tablet tambah darah (Tablet Fe) selama kehamilan, tes terhadap penyakit menular dan konseling. Ketidakteraturan kunjungan ANC dapat menjadi salah satu

dari penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil, dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat kunjungan ANC yaitu seperti pemberian zat besi dan penjelasan tentang tanda-tanda kehamilan beresiko tinggi merupakan salah satu *point* pokok dari pelayanan ANC (Mokodompit *et al.*, 2017).

Penurunan kejadian anemia tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat derajat ibu hamil yang sehat, yang akhirnya merupakan upaya pencegahan anemia dalam kehamilan (Charles, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugma (2015) yang berjudul “ *Hubungan Keteraturan Antenatal Care Dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Kasihan I Bantul Yogyakarta Tahun 2015*” Menunjukkan hasil uji *Chi-Square* adalah *P-Value* $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara Kunjungan ANC dengan kejadian anemia ibu hamil.

Penelitian ini dapat dilihat bahwa mayoritas ibu hamil yang mengalami anemia ringan adalah ibu hamil yang selalu rutin melakukan pemeriksaan kehamilan. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil. Hasil wawancara saat dilakukan pengisian kuesioner sebagian ibu yang rutin melakukan kunjungan ANC mengaku bahwa mereka kadang sering lupa untuk meminum tablet tambah darah. Selain alasan tersebut ibu hamil juga mengeluhkan jika mengkonsumsi tablet tambah darah sebagian besar ibu merasa mual sehingga ibu hamil tidak melanjutkan meminum tablet tambah darah. Ibu hamil harus melakukan

minimal 4 kali kunjungan ANC, kunjungan pertama pada saat umur kehamilan kurang dari 12 minggu, kunjungan kedua pada umur kehamilan 12-24 minggu, kunjungan ketiga pada umur kehamilan 24-32 minggu, dan kunjungan keempat pada umur kehamilan 32-40 minggu (Kemenkes RI, 2014). Sebagian besar ibu hamil telah melakukan pemeriksaan ANC minimal empat kali yaitu sejumlah 63,5%. Selain itu faktor yang memiliki pengaruh paling penting dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan adalah pendidikan, semakin tinggi pendidikan ibu hamil maka akan semakin baik pengetahuannya terhadap manfaat kunjungan ANC selama hamil.

2. Hubungan Ekonomi Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada ibu hamil dipuskesmas Sei Langkai menunjukkan bahwa dari 42 responden (66,6%) yang memiliki pendapatan $\geq 3,8$ juta sebagian besar ibu hamil mengalami anemia ringan sebanyak 28 responden (44,4%), 9 responden (14,3%) mengalami anemia sedang dan 5 responden (7,9%) mengalami anemia berat, sedangkan dari 21 responden (33,4%) yang memiliki pendapatan $< 3,8$ jt sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sedang sampai berat yaitu sebanyak 8 responden (12,7%). Hasil uji statistik chi-square diperoleh hasil $p 0,004 < 0.05$ ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Tingkat ekonomi terbukti sangat

berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Hal ini terlihat mayoritas ibu yang pendapatan diatas UMK hanya mengalami anemia ringan. Dengan tingkat pendapatan yang baik otomatis akan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikologis yang baik pula. Status gizi pun akan meningkat karena nutrisi yang didapatkan berkualitas, selain itu ibu tidak akan terbebani secara psikologis mengenai biaya persalinan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah bayi nya lahir (Sulistiyawati,2015). Pendapatan keluarga akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Daya beli akan mempengaruhi ketersediaan pangan keluarga. Pada akhirnya ketersediaan pangan keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan keluarga. Konsumsi pangan dalam hal ini asupan bahan makanan sumber zat besi merupakan penyebab langsung dari status anemia (Juanita, 2016).

Tingkat sosial ekonomi terbukti sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil. Pada ibu hamil dengan tingkat sosial ibu hamil yang baik otomatis akan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikologi yang baik pula. Status gizi pun akan meningkat karena nutrisi yang didapatkan berkualitas, selain itu ibu tidak akan terbebani secara psikologis mengenai biaya persalinan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari setelah bayinya lahir. (Marni,2014)

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan lokasi dan untuk pembelian makanan sehari-hari sehingga mengurangi jumlah dan kualitas makanan ibu perhari

yang berdampak pada penurunan status gizi yang umum pada perempuan adalah anemia, karena secara fisiologis mengalami menstruasi setiap bulan. Sumber makanan untuk mencegah anemia umumnya berasal dari sumber protein yang lebih mahal dan sulit terjangkau oleh mereka yang berpenghasilan rendah. Kekurangan tersebut memperbesar resiko anemia pada remaja dan ibu hamil serta memperberat kesakitan pada ibu dan pada bayi baru lahir. Anemia berperan terhadap tingginya angka kematian ibu dan semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza (2015) dengan judul “*Hubungan Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di BPS T Yohan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015*” nilai Hasil dari analisa menggunakan chi-square didapatkan P-Value 0,011 sehingga $P\text{-Value} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia.

Dari hasil tersebut terlihat kecenderungan bahwa ibu hamil yang memiliki pendapatan kurang lebih banyak yang menderita anemia dibanding ibu hamil yang berpendapatan lebih besar. Hal ini disebabkan antara lain, karena pendapatan termasuk faktor sosial ekonomi sangat berhubungan dengan kemampuan dalam pemenuhan nutrisi selama hamil. Tetapi sebagian kecil ibu hamil yang memiliki pendapatan lebih besar ada yang mengalami anemia berat sebanyak 5 orang ibu hamil ini disebabkan dalam 1 keluarga hanya kepala keluarga

saja yang bekerja tetapi tanggungan dalam keluarga sangat banyak. Menurut hasil wawancara dilakukan di Puskesmas Sei Langkai pada “Ny. B bahwa dalam keluarganya banyak tinggal keluarga tambahan total 7 orang dalam keluarga, sedangkan yang bekerja hanya suami saja sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat berhemat terutama dalam memilih variasi makanan sehari-hari.” Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa ibu yang pendapat keluarga yang baik ataupun tinggi dapat mempengaruhi ketersediaan pangan keluarga sehingga status gizi dan asupan bahan makan sumber zat besi terpenuhi berbanding terbalik dengan ibu yang memiliki pendapatan keluarga dibawah atau kurang.

3. Hubungan Sosial Budaya Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Berdasarkan hasil dilakukan di Puskesmas Sei Langkai menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara budaya pantang makan dengan anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan dari 48 responden (76,2%) yang tidak melakukan pantang makan atau tidak ada larangan makan mayoritas ibu hamil mengalami anemia ringan sebanyak 33 responden (52,4%), 10 responden (15,9%) mengalami anemia sedang dan 5 responden (7,9%) mengalami anemia berat, sedangkan dari 15 responden (23,8%) yang melakukan pantang makan atau ada larangan terhadap makanan tertentu sebagian besar ibu hamil mengalami anemia berat yaitu sebanyak 8 responden (12,7%), 8 responden (12,7%) mengalami anemia sedang yang

disebabkan budaya pantang makan ibu selama hamil. Hasil uji Chi – Square didapatkan $p - value$ 0,004 yang berarti $p - value < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara social budaya pantang makan ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pantang makanan adalah bahan makanan atau masakan yang tidak boleh dimakan oleh para individu dalam masyarakat karena alasan yang bersifat budaya. Sosial budaya mengacu pada kehidupan bermasyarakat yang menekan kan pada aspek adat istiadat dan kebiasaan masyarakat. Ada beberapa kebiasaan adat istiadat yang merugikan kesehatan ibu hamil. tenaga kesehatan harus dapat menyikapi hal ini dengan bijaksana, jangan sampai menyinggung “ kearifan lokal “ yang sudah berlaku didaerah tersebut (Sulistyawati,2015) Jika seorang ibu hamil berpantang makanan tertentu maka akan mempengaruhi pola konsumsinya dan nutrisi yang diperlukan ibu hamil tersebut akan berkurang. Gizi dan nutrisi ibu hamil merupakan hal penting yang harus dipenuhi selama kehamilan berlangsung. Risiko akan kesehatan janin yang sedang dikandung dan ibu yang mengandung akan berkurang jika ibu hamil mendapatkan gizi dan nutrisi yang seimbang.

Dari hasil menunjukkan kecenderungan ibu hamil yang tidak melakukan pantang makan tidak mengalami anemia berat , hanya sebagian kecil sebanyak 5 responden mengalami anemia berat. Ini disebabkan ibu hamil yang memiliki riwayat penyakit seperti *Thalasemia minor* sehingga apapun makanan yang dikonsumsi tidak mempengaruhi secara

signifikan terhadap kenaikan jumlah kadar Hb. Untuk ibu yang tidak berpantang makan mayoritas tidak mengalami anemia berat hal ini disebabkan pengaruh pengetahuan ibu yang semakin meningkat untuk dapat menjaga kehamilannya dengan baik. Beberapa ibu hamil mereka tidak melakukan pantang makan kaerena mereka tinggal jauh dari orang tua sehingga orang tua tidak terlalu ikut campur dalam memberi keputusan selama kehamila.

Dilihat dari ahsil uji *Chi Square* dalam masalah budaya sebagian besar ibu sudah tidak melakukan budaya pantang makanan tertentu. Tapi masih ada sebagian kecil ibu yang masih juga mengalami anemia. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan masih adanya ibu hamil yang mengalami anemia berat adalah ibu sudah tidak pantang makan salah satu penyebabnya ada ibu hamil masih takut untuk makan terlalu banyak karena khawatir bayi besar sehingga ibu membatasi asupan makanan selama hamil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) ”*Budaya Pantang Makan, Status Ekonomi, Dan Pengetahuan Zat Gizi Ibu Hamil Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dengan Status Gizi*” Hasil penelitian menggunakan Chi Square Pada analisis bivariat menggunakan Chi Square didapatkan bahwa ada hubungan antara budaya pantang makan dengan status gizi pada ibu hamil trimester III ($p= 0,002 < 0,05$ didapatkan bahwa ada hubungan antara budaya pantang makan dengan status gizi pada ibu hamil trimester III.

Maka dari teori dan hasil penelitian terkait sangat jelas bahwa budaya pantang makan menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil. Sehingga ibu yang mengalami anemia selama kehamilannya dapat berakibat buruk bagi perkembangan janin dan kesehatan ibu dan calon bayinya. Upaya yang perlu dilakukan oleh petugas kesehatan untuk menanggulangi kejadian berpantang makanan adalah dengan memberikan pengertian serta penyuluhan dengan sebaik-baiknya, bahwa berpantang makanan yang mengandung gizi adalah dapat menyebabkan gizi ibu hamil terganggu.

4. Hubungan Paritas Ibu Hamil dengan Kejadian Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Kota Batam Tahun 2019

Dari penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sei Langkai dapat dilihat bahwa dari 31 responden (49,2%) yang memiliki anak 1 (primipara) mayoritas ibu hamil mengalami anemia ringan sebanyak 24 responden (38,1%), 5 responden (7,9%) mengalami anemia dengan kategori sedang, 2 responden (3,2%) mengalami anemia dengan kategori berat, dari 19 responden yang memiliki anak 2-3 (multipara) mengalami anemia ringan 6 responden (9,5%), anemia sedang 7 responden (11,1%) dan yang mengalami anemia berat 6 responden (9,5%), sedangkan dari 13 responden (20,6%) yang memiliki anak lebih 4 anak (grandmultipara) sebagian besar ibu hamil mengalami anemia sedang dan berat yaitu sebanyak 5 responden (7,9%) dan 3 responden (4,8%) mengalami anemia dengan kategori ringan. Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi – Square

didapatkan $p - value$ 0,003 yang berarti $p - value < 0,05$ bahwa ada hubungan antara paritas ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil. Menurut Manuaba (2014), wanita yang sering mengalami kehamilan dan melahirkan makin anemia karena banyak kehilangan zat besi, hal ini disebabkan selama kehamilan wanita menggunakan cadangan besi yang ada di dalam tubuhnya (Salmarianty, 2015). Anemia kehamilan disebut "*potential danger to mother and child*" (potensi membahayakan ibu dan anak). Dampak dari anemia pada kehamilan dapat terjadi abortus, persalinan pre-maturitas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD), saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, kala pertama dapat berlangsung lama, dan terjadi partus terlantar, dan pada kala nifas terjadi subinvolusi uteri menimbulkan perdarahan postpartum, memudahkan infeksi puerperium, dan pengeluaran ASI berkurang (Aryanti dkk, 2014).

Dari penelitian ini dapat dilihat ada kecenderungan ibu hamil yang mengalami anemia sedang dan berat pada kategori paritas aman (multipara) ini disebabkan adanya faktor lain yaitu kejadian atau riwayat kehamilan sebelumnya seperti abortus berulang sehingga ibu mengalami anemia dalam kehamilan selanjutnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Altika, (2015) yang berjudul "*Hubungan Usia Ibu Hamil Dan Anemia Dengan Kejadian Abortus Di*

RSUD Ambarawa” menunjukkan ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus, anemia berisiko sebesar 4,533 kali terjadi abortus. Semakin sering ibu mengalami abortus maka semakin besar ibu hamil mengalami anemia.

Ibu hamil yang mempunyai anak lebih dari 4 orang (*grandemultipar*) mayoritas mengalami anemia sedang dan berat. Ini jelas kaitannya dengan riwayat persalinan sebelumnya karena semakin sering wanita hamil dan melahirkan maka semakin berisiko mengalami anemia selama kehamilannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriana, (2017) yang berjudul “*Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia Ibu*” yang menunjukkan hasil uji statistik Chi-Square di dapatkan p value 0,023 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Dari pembahasan teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan ibu yang memiliki anak lebih dari 3 (*grandemultipara*) mengalami risiko anemia lebih besar dibandingkan ibu yang hanya mempunyai anak 1-3 orang. Namun ibu hamil yang memiliki anak 2-3 juga ada yang mengalami anemia berat karena disebabkan oleh beberapa faktor penyebab selain riwayat paritas. Ada beberapa responden mengatakan mereka hanya memiliki anak 2 tetapi pernah beberapa kali mengalami abortus dan adanya riwayat penyakit sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sei Langkai tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Langkai Tahun 2019 sebanyak 63 responden. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah :

1. Diketahui bahwa mayoritas responden melakukan kunjungan ANC dengan kategori lengkap sebanyak 40 responden (63,5%). Sedangkan responden yang melakukan kunjungan ANC dengan kategori tidak lengkap yaitu sebanyak 23 responden (36,5%).
2. Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pendapatan $\geq 3,8$ juta sebanyak 42 responden (66,7%). Sedangkan responden yang memiliki pendapatan $< 3,8$ juta sebanyak 21 responden (33,3%).
3. Diketahui bahwa mayoritas responden tidak ada larangan (*pantang*) makanan selama hamil sebanyak 48 responden (76,2%) dan responden yang berpantang selama hamil sebanyak 15 orang (23,8%).
4. Diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki anak 1 (*primipara*) sebanyak 31 responden (49,2%), responden yang memiliki anak lebih dari 2 (*multipara*) sebanyak 19 responden dan responden yang memiliki anak lebih dari 4 anak (*grandemultipara*) sebanyak 13 responden (20,6%).
5. Adanya Hubungan Kunjungan ANC Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil. Bila dilihat dari uji *Chi – Square* didapatkan *p – value* 0,006

sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia ibu hamil.

6. Adanya Hubungan Ekonomi Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil. Bila dilihat dari uji Chi – Square didapatkan $p - value$ 0,004 yang berarti $p - value < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor ekonomi ibu hamil dengan kejadian anemia ibu hamil.
7. Adanya Hubungan Sosial Budaya Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil. Bila dilihat dari uji Chi – Square didapatkan $p - value$ 0,003 yang berarti $p - value < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor sosial budaya dengan kejadian anemia ibu hamil.
8. Adanya Hubungan Paritas Ibu Terhadap Kejadian Anemia Ibu Hamil. Bila dilihat dari uji Chi – Square didapatkan $p - value$ 0,003 yang berarti $p - value < 0,05$ sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor paritas ibu hamil dengan kejadian anemia ibu hamil.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti akan memberikan saran yang dapat menjadi bahan masukan nantinya.

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan lebih sering melakukan penyuluhan tentang anemia dalam kehamilan, pencegahan anemia dan

penanganan dalam kehamilan. Selain itu tenaga kesehatan harus rajin melakukan pemantauan dan pencatatan secara detail perkembangan gizi ibu hamil dan memberi penyuluhan tentang pentingnya dukungan keluarga terutama suami kepada ibu selama kehamilan.

2. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk peneliti selanjutnya
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan masyarakat mengetahui dampak dari anemia yang dapat membahayakan ibu hamil, sehingga dapat memotivasi ibu hamil agar dapat menjaga dan rutin memeriksakan kehamilannya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang faktor penyakit genetika, dukungan suami dan keluarga, pola makan yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sei Langkai, sehingga semua faktor dapat dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. D. and Fitriyani (2016a) 'Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Di Wilayah Kabupaten Pekalongan'.
- Aisyah, R. D. and Fitriyani (2016b) 'Hubungan Frekuensi ANC, Dukungan Suami, Pekerjaan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil', The 4th Univesity

- Research Coloquium 2016*, (2013), pp. 83–89.
- Arviani, L. N. (2015) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Besi Di Puskesmas Piyungan Bantul’, *Unisa Repository*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) ‘*Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*’, *Laporan Nasional 2013*, pp. 1–384. doi: 1 Desember 2013.
- Bobak, Lowdermilk and Jensen (2005) *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. 4th edn. Jakarta: ECG.
- Depkes RI. (2016). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2012*. Departemen Kesehatan RI: Badan Litbangkes RI. Diakses: 10 Desember 2016.
- Fatimah S, Veni H, Burhanuddin B, dan Zulkifli A. (2015). *Pola Konsumsi dan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Makara Jurnal Kesehatan 15(1): 31-36.
- Febianty N, Christine S, dan Lisawati S. (2014). *Perbandingan Pemeriksaan Kadar Hemoglobin dengan Menggunakan Metode Sahli dan Autoanalyzer pada Orang Normal*. Universitas Kristen Marananta.
- Gibney MJ. (2014). *Gizi Kesehatan Masyarakat (Public Health Nutrition)*. EGC: Jakarta.
- Haider BA, Ibrionke O, Molin W, Donna S, Majid E, and Wafaie WF. (2014). *Anemia, Prenatal Iron Use, and Risk of Adverse Pregnancy outcomes: Systematic Review and Meta-Analysis*. *BMJ* (346):1-19.
- Handayani L. (2014). Peran Petugas Kesehatan dan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Besi. *Journal of Public Health* 7 (2):83.
- Huang LL, Gowreesunkur P, Su MW, Lin LZ, and Hui T. (2015). *The Influence of Iron-deficiency Anemia during the Pregnancy on Preterm Birth and Birth Weight in South China*. *Journal of Food and Nutrition Research* 3(9):570-574.
- Jufar, AH and Tewabech Z. (2014). *Prevalence of Anemia Among Pregnant Women Attending Antenatal Care at Tikur Anbessa Specialized Hospital Addis Ababa Ethiopia*. *Journal of Hematology and Thromboembolic Disease* 2014, 2 (1): 1-6.
- Kemendes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat. <http://www.depkes.go.id>. Diakses 23 Desember 2015.
- Khairil, S., Setyowati and Afiyanti, Y. (2014) ‘*Kegagalan Memutuskan Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Selama Kehamilan: Studi Grounded Theory Pada Ibu Hamil*

- Anemia', 16(2), pp.85–92.
- Kozuma S. (2014). Approaches to Anemia in Pregnancy. *Japan Medical Association Journal*.52(4):214-21
- Manuaba, I. B. .(2014) *Kapita Selekt Obstetri Ginekologi dan KB*. Jakarta: EGC.Maryam, S. (2016) *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. 2016: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (201) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam (2016) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Pendekatan Praktis)*.4th edn.Edited by A. Suslia. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurzia, N. and Seftia, R. (2016) ', *Hubungan status ekonomi, pendidikan, dan dukungan keluarga terhadap pencegahan anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang Kota Jambi tahun 2016*, 5(2), pp. 167–172.
- Putri, A. A. (2017) *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmawati, I. N. (2016) *Hubungan Dukungan Suami dengan Self Efficacy dan Menyusui Efektif pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan*.Universitas Airlangga.
- Rahmawati, T. (2016) '*Hubungan Dukungan Penghargaan Suami Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*', 3(April).
- Rai, S. S. *et al.* (2014) '*Effect of knowledge and perception on adherence to iron and folate supplementation during pregnancy in Kathmandu, Nepal*', *Journal of the Medical Association of Thailand*, 97, pp. S67–S74.
- Sanchez-Gonzalez, L. R. *et al.* (2016) '*Efficacy and safety of adjuvant recombinant human erythropoietin and ferrous sulfate as treatment for iron deficiency anemia during the third trimester of pregnancy*', *European Journal of Obstetrics Gynecology and Reproductive Biology*. Elsevier Ireland Ltd, 205, pp. 32–36. doi: 10.1016/j.ejogrb.2016.08.004.
- Sarwono, P. (2014) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Sarwono Prawirohardjo.Supariasa, I. N. and Bakri, B. (2017) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC. Walyani, E. S. (2015) *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Yogyakarta: PustakaBaru Pres.
- Wibisono, H. and Dewi, A. B. F. K. (2014) *Solusi Sehat Seputar Kehamilan*.Jakarta: ArgoMedi.